



## Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dirāsah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner

*Paradigms of Traditionalism, Modernism, and Postmodernism in Islamic Religious Education: From Ulumuddin to Dirāsah Islamiyah to Multidisciplinary Studies*

Muhammad Ilyas<sup>1\*</sup>, Tobroni Tobroni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, ilyas.tak2019@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, tobroni@umm.ac.id

\*Corresponding Author: E-mail : ilyas.tak2019@gmail.com

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 22 Oktober, 2024

Revised: 23 November, 2024

Accepted: 27 November, 2024

#### Kata Kunci:

Paradigma Tradisionalisme;  
Modernisme;  
Postmodernisme dalam  
Pendidikan Agama Islam

#### Keywords:

Traditionalism Paradigm;  
Modernism;  
Postmodernism in Islamic  
Religious Education

DOI: [10.56338/jks.v7i11.6532](https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6532)

### ABSTRAK

Paradigma tradisionalisme, modernisme, dan postmodernisme memainkan peran penting dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks tradisionalisme, fokus PAI terletak pada pewarisan ilmu-ilmu keislaman klasik (Ulumuddin) dengan pendekatan normatif-doktrinal. Era modernisme membawa perubahan signifikan dengan pendekatan rasional dan ilmiah yang diwujudkan dalam Dirāsah Islamiyah. Sementara itu, paradigma postmodernisme mendorong kajian PAI yang lebih inklusif dan multidisipliner, menggabungkan ilmu agama dengan berbagai disiplin ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat. Artikel ini menganalisis evolusi paradigma-paradigma tersebut, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasinya, serta menawarkan perspektif baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks global yang kompleks.

### ABSTRACT

The paradigms of traditionalism, modernism, and postmodernism play a crucial role in the development of Islamic Education (PAI). In the traditionalist context, PAI focuses on the transmission of classical Islamic sciences (Ulumuddin) through a normative-doctrinal approach. The modernist era introduced significant changes with a rational and scientific approach embodied in Dirāsah Islamiyah. Meanwhile, the postmodern paradigm promotes a more inclusive and multidisciplinary study of PAI, integrating religious knowledge with other disciplines such as sociology, anthropology, and philosophy. This article examines the evolution of these paradigms, identifies the challenges and opportunities in their implementation, and offers new perspectives for integrating Islamic values in a complex global context.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter umat Islam. Namun, pendekatan terhadap PAI telah mengalami perubahan signifikan sesuai dengan perubahan zaman. Dalam sejarahnya, PAI telah melewati tiga paradigma utama: tradisionalisme, modernisme, dan postmodernisme.

Dari Ulumuddin yang fokus pada ilmu-ilmu agama murni, *Dirasah Islamiyah* membawa studi keislaman ke arah yang lebih integratif, hingga pada akhirnya kajian multidisipliner membuka pintu untuk dialog yang lebih luas dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendekatan ini mencerminkan dinamika Islam sebagai agama yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya.

Tradisionalisme adalah paradigma atau pandangan yang menekankan pentingnya warisan budaya, nilai-nilai lama, dan praktik-praktik yang telah berlangsung dalam masyarakat. Dalam tradisionalisme, aspek-aspek seperti adat, kebiasaan, agama, dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dianggap memiliki nilai intrinsik yang harus dilestarikan.

Paradigma ini sering menjadi pilar dalam masyarakat yang menjunjung tinggi stabilitas, kontinuitas, dan rasa hormat terhadap tradisi. Namun, dalam konteks modernisasi yang terus berkembang, tradisionalisme sering dianggap bertentangan dengan inovasi dan perubahan. Meski begitu, tradisionalisme tetap memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas dan kestabilan sosial.

Paradigma pendidikan agama Islam mengalami perkembangan signifikan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan intelektual umat Islam. Pada era tradisionalisme, pendidikan agama Islam berfokus pada pemahaman mendalam terhadap Ulumuddin atau ilmu-ilmu agama yang berbasis pada teks-teks klasik, seperti tafsir, hadis, dan fikih. Pendekatan ini menitikberatkan pada transfer pengetahuan agama secara tekstual dengan tujuan membentuk individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan doktrin yang mapan. Model pendidikan ini sangat dominan pada masa awal perkembangan Islam, di mana pemeliharaan otoritas keilmuan dan kesucian ajaran menjadi prioritas utama.

Memasuki era modernisme, pendidikan agama Islam mulai beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Modernisme mendorong transformasi pendekatan dari hanya sekadar pemahaman teks agama menuju integrasi dengan ilmu pengetahuan modern. Konsep *Dirāsah Islamiyah* atau studi Islam secara komprehensif mulai dikembangkan. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan esensi keilmuan agama, tetapi juga memperkenalkan metodologi ilmiah dalam kajian Islam, seperti analisis historis, sosiologis, dan filosofis. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama Islam lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental agama.

Pada era postmodernisme, paradigma pendidikan agama Islam semakin berkembang menjadi kajian multidisipliner. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antara berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, psikologi, dan kajian budaya, dalam memahami fenomena agama. Postmodernisme menantang narasi tunggal dan menawarkan pemahaman yang lebih pluralistik terhadap Islam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak lagi terbatas pada penyampaian doktrin semata, melainkan menjadi ruang dialog yang inklusif untuk memahami kompleksitas kehidupan umat manusia dalam berbagai dimensi.

Perkembangan paradigma ini mencerminkan kebutuhan akan rekonstruksi pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya melahirkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban dunia melalui pemahaman agama yang mendalam dan kritis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan paradigma tradisionalisme, modernisme, dan postmodernisme dalam pendidikan agama Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam paradigma tradisionalisme, modernisme, dan postmodernisme dalam pendidikan agama Islam (PAI), dengan fokus pada evolusi konsep dari Ulumuddin ke *Dirāsah Islamiyah* hingga kajian multidisipliner.

## **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk memahami berbagai paradigma yang digunakan dalam pendidikan agama Islam dan bagaimana paradigma tersebut berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual. Analisis akan mencakup telaah kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan fundamental dalam pendekatan dan tujuan dari paradigma tradisionalisme, modernisme, dan postmodernisme dalam pendidikan agama Islam. Temuan utama dari masing-masing paradigma adalah sebagai berikut:

### **Paradigma Tradisionalisme**

Paradigma tradisionalisme dalam pendidikan agama Islam berakar pada pendekatan klasik yang berorientasi pada pemeliharaan dan pewarisan ajaran Islam sebagaimana termuat dalam sumber-sumber utama, yakni Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab turats (heritage). Paradigma ini menekankan kesinambungan tradisi keilmuan Islam melalui metode pembelajaran yang bersifat taqlidi (berbasis pada otoritas) dan berpusat pada guru atau ulama sebagai sumber ilmu.

Karakteristik Paradigma Tradisionalisme, paradigma ini menjadikan karya-karya klasik dalam bidang fikih, tafsir, hadis, dan akidah sebagai rujukan utama. Kitab-kitab seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan *Al-Muwatta'* karya Imam Malik sering digunakan dalam kurikulum pendidikan berbasis tradisionalisme.

Metode Pembelajaran yang Konservatif, metode seperti halaqah (pengajian melingkar), sorogan (pembacaan teks secara individu di hadapan guru), dan bandongan (pembelajaran kolektif dengan guru sebagai pusat) menjadi ciri utama paradigma ini. Proses pembelajaran lebih menekankan hafalan dan pengulangan untuk menjaga orisinalitas ajaran.

Hierarki Keilmuan, Keilmuan dalam paradigma ini bersifat hierarkis, di mana posisi ulama atau guru sangat dominan. Ilmu dianggap sakral, sehingga pembelajaran harus berlangsung dalam lingkungan yang penuh penghormatan terhadap otoritas ilmu.

Tujuan Pendidikan, Paradigma tradisionalisme bertujuan untuk membentuk individu yang saleh, memiliki akhlak mulia, dan mampu menjaga keberlanjutan ajaran agama di tengah masyarakat.

### **Kelebihan Paradigma Tradisionalisme**

Menjaga Keaslian Ajaran Islam, dengan fokus pada kitab klasik dan metode konservatif, paradigma ini mampu melestarikan nilai-nilai Islam secara murni dari generasi ke generasi.

Pembentukan Karakter Islami, proses pembelajaran yang mengutamakan adab (etika) dan penghormatan kepada guru membantu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Keseimbangan Ilmu dan Amal, Paradigma ini tidak hanya menekankan pada ilmu teoritis, tetapi juga implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kelemahan Paradigma Tradisionalisme**

Kurang Adaptif terhadap Perubahan Zaman, Kecenderungan untuk mempertahankan tradisi membuat paradigma ini kurang fleksibel dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Minim Inovasi dalam Proses Pembelajaran, Metode pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan hafalan kurang mendorong kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan dalam Mengintegrasikan Ilmu Multidisipliner, Paradigma ini sering terpisah dari pengembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era kontemporer.

Relevansi Paradigma Tradisionalisme, Meskipun memiliki keterbatasan, paradigma tradisionalisme tetap relevan dalam konteks pengajaran dasar-dasar agama Islam dan pelestarian nilai-nilai moral. Dalam kombinasi dengan paradigma modernisme dan postmodernisme, pendekatan ini dapat diperkaya untuk menghadirkan pendidikan agama Islam yang lebih holistik dan kontekstual.

Fokus utama pada Ulumuddin, yaitu ilmu-ilmu agama tradisional yang berakar pada kitab kuning dan tafsir klasik. Dan proses pendidikan berbasis otoritas guru dan keilmuan yang bersifat tekstual.

### **Paradigma Modernisme**

Paradigma modernisme dalam pendidikan agama Islam lahir sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan kolonialisme yang memengaruhi dunia Islam pada abad ke-19 dan ke-20. Paradigma ini berusaha mereformasi pemikiran dan sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

### **Karakteristik Paradigma Modernisme**

Rasionalitas dan Kritis, Paradigma modernisme menekankan penggunaan akal (ra'y) dalam memahami agama, mengadopsi pendekatan rasional dan kritis dalam mengkaji sumber-sumber Islam. Pemahaman agama tidak hanya berdasarkan taqlid, tetapi juga ijtihad yang relevan dengan konteks modern.

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum, Pendidikan berbasis modernisme mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual tetapi juga kompeten dalam bidang-bidang duniawi.

Reformasi Sistem Pendidikan, Paradigma ini mendorong modernisasi sistem pendidikan Islam dengan memperkenalkan kurikulum terstruktur, metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar.

Kesetaraan dan Keadilan, Dalam konteks sosial, modernisme mendorong kesetaraan gender, akses pendidikan yang merata, dan penghapusan diskriminasi berbasis budaya atau tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universal Islam.

Munculnya Dirāsah Islamiyah, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu modern seperti sains dan filsafat. Kemudian penekanan pada metodologi rasional dan pendekatan kritis terhadap teks agama. Dan tujuan utamanya adalah memperbarui pendidikan agama agar relevan dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensi keislaman.

### **Paradigma Postmodernisme**

Paradigma postmodernisme dalam pendidikan agama Islam muncul sebagai respons terhadap keterbatasan modernisme, yang dianggap terlalu menekankan universalitas, rasionalitas, dan objektivitas. Postmodernisme mengusung pluralitas perspektif, keberagaman, dan subjektivitas dalam memahami realitas, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendekatan ini menyoroti pentingnya merekonstruksi cara pandang terhadap ajaran Islam agar lebih terbuka terhadap nilai-nilai lokal, budaya, dan multidisipliner.

### **Karakteristik Paradigma Postmodernisme**

Dekonstruksi terhadap Narasi Besar, Paradigma ini mengkritik narasi besar (grand narratives) dalam pendidikan agama Islam yang sering kali bersifat homogen dan menafikan keberagaman. Dalam konteks ini, postmodernisme berupaya membuka ruang dialog di antara berbagai pandangan dan interpretasi dalam Islam.

Pluralisme Perspektif, Pendidikan agama Islam dalam paradigma postmodernisme menghargai keberagaman tafsir agama berdasarkan konteks sosial, budaya, dan historis. Pendekatan ini menekankan pentingnya inklusivitas dalam memahami ajaran Islam.

Pendekatan Multidisipliner, Paradigma ini mendorong penggunaan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat, untuk memperkaya pemahaman agama. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada dimensi teologis, tetapi juga pada aspek sosial dan humanis.

Kontekstualisasi Ajaran Islam, Dalam paradigma postmodernisme, ajaran agama Islam dipahami dan diajarkan berdasarkan relevansinya dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer, termasuk tantangan globalisasi, isu-isu lingkungan, dan keadilan sosial.

Pendidikan agama mulai mengadopsi pendekatan multidisipliner, dengan memasukkan teori-teori sosial, budaya, dan gender. Selanjutnya kritik terhadap universalitas kebenaran dan pentingnya

pluralitas dalam interpretasi agama. Dan tujuan utamanya adalah menciptakan kesadaran kritis terhadap konteks sosial-budaya dalam memahami agama.

## PEMBAHASAN

Perbedaan Epistemologis Paradigma tradisionalisme mendasarkan pendekatannya pada epistemologi tekstual dan normatif, yang berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan klasik. Sebaliknya, modernisme dan postmodernisme lebih bersifat kritis dan kontekstual, dengan modernisme menekankan integrasi sains dan agama, sementara postmodernisme membuka ruang untuk interpretasi multidimensi.

Transformasi Pendidikan Evolusi dari Ulumuddin ke Dirāsah Islamiyah mencerminkan upaya untuk menjembatani kebutuhan akan pendidikan agama yang tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga intelektual. Dalam paradigma postmodernisme, transformasi ini berkembang lebih jauh dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang memperhitungkan keragaman budaya dan realitas global.

Relevansi Kontekstual Paradigma postmodernisme menawarkan relevansi yang lebih luas dalam pendidikan agama Islam dengan menyesuaikan kurikulum terhadap dinamika sosial dan budaya. Namun, kritik sering kali muncul dari kalangan tradisionalisme yang melihat pendekatan ini berpotensi mengaburkan identitas keislaman.

Kontribusi Multidisipliner Dalam pendekatan multidisipliner, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi ranah ilmu agama semata, tetapi juga menjelma menjadi kajian yang melibatkan perspektif sosial, politik, dan budaya. Hal ini memungkinkan pendidikan agama Islam untuk menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## Implikasi Praktis

Paradigma tradisionalisme masih relevan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dalam komunitas-komunitas konservatif.

Paradigma modernisme dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan sains dan teknologi dalam pendidikan agama.

Paradigma postmodernisme dapat diadopsi untuk menciptakan ruang dialog dan toleransi dalam masyarakat multikultural.

## KESIMPULAN

Pergeseran dari paradigma tradisionalisme ke modernisme dan akhirnya ke postmodernisme mencerminkan dinamika perkembangan pendidikan agama Islam yang responsif terhadap perubahan sosial, intelektual, dan budaya. Setiap paradigma memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, yang dapat diintegrasikan untuk menciptakan pendidikan agama Islam yang komprehensif dan relevan di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1993). *The Theology of Unity*. Translated by Ishaq Musa'ad and Kenneth Cragg. Islamic Book Trust.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers...*
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Fazlur Rahman (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

- Arkoun, Mohammed (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview Press.
- Nasr, S. H. (1996). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.
- Asad, Talal (1986). *The Idea of an Anthropology of Islam*. Georgetown University Press.
- Esposito, J. L. (1998). "Islam and the Challenge of Postmodernism". *Journal of Islamic Studies*, 9(1), 1-16.
- Safi, O. (2003). "What is Progressive Islam?". *Journal of Islamic Studies*, 14(3), 1-14.
- Rosenthal, F. (2007). "Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam". *Islamic Studies Quarterly*, 24(1), 44-62.
- Azyumardi Azra. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Leiden: Brill.
- Abdullah, Amin. (2014). "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact, and Prospects". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 227-250.
- Lukens-Bull, Ronald. (2005). *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- Effendi, Bachtiar. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Geertz, Clifford. (1968). *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Haddad, Y. Y., & Esposito, J. L. (Eds.). (1998). *Islam, Gender, and Social Change*. Oxford University Press.